

Analisis Potensi Pengembangan *Nagari* Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar Sebagai Desa Wisata Kerajinan Songket

Heru Pranata¹

Program Studi Tata Kelola Seni, Pascasarjana ISI Yogyakarta
Jl. Suryodiningratan No. 8, Suryodiningratan, Kec.Mantrijeron, Kota. Yogyakarta, Daerah Istimewa
Yogyakarta, 55143
Email: herupranata23137@gmail.com

ABSTRACT

Oneform of tourism development that places the local community or community in its management is a tourist village. Pandai Sikek is a craft tourism Kenagarian (village) located in X Koto District, Tanah Datar Regency, West Sumatra Province as a weaving craft area known by the Minangkabau community as "Songket". This weaving craft has become the icon of Pandai Sikek which is the main destination for tourists visiting this area. This study aims to explore the potential for the development of Pandai Sikek as a songket craft tourism village based on a study of aspects of supply and aspects of demand in order to provide recommendations for the development of Nagari Pandai Sikek in the future. The approach used in this research is a mixed method, namely a qualitative method to examine aspects of supply (supply), community characteristics, and policies, and a quantitative method to examine aspects of tourism demand (demand). The results show Pandai Sikek has the potential to be developed as a songket craft tourism village, but it needs improvement and optimization related to aspects of supply, namely: elements of accessibility, amenities, promotions, information and institutions.

Keywords: *Tourism Village, Pandai Sikek, Aspects Supply– Demand, Tourism System*

ABSTRAK

Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat atau komunitas setempat dalam pengelolaannya adalah desa wisata. Pandai Sikek merupakan sebuah Kenagarian (desa) wisata kerajinan yang terdapat di Kecamatan x Koto Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat sebagai daerah penghasil kerajinan tenun yang dikenal oleh masyarakat Minangkabau dengan nama "Songket". Seni kerajinan tenun ini sudah menjadi ikonnya Pandai Sikek yang menjadi tujuan utama wisatawan berkunjung ke daerah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pengembangan Pandai Sikek sebagai desa wisata kerajinan songket berdasarkan kajian aspek sediaan dan aspek permintaan guna memberikan rekomendasi pengembangan Nagari Pandai Sikek kedepannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran, yaitu metode kualitatif untuk mengkaji aspek sediaan (supply), karakteristik masyarakat, serta kebijakan, dan metode kuantitatif untuk mengkaji aspek permintaan wisata (demand). Hasil penelitian menunjukkan Pandai Sikek memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata kerajinan songket, namun perlu perbaikan serta mengoptimalkan terkait aspek sediaan yaitu: elemen aksesibilitas, amenity, promosi, informasi dan kelembagaan.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Pandai Sikek, Aspek Sediaan – Permintaan, Sistem Pariwisata*

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara yang memiliki keberagaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan serta bahasa menjadi suatu identitas yang dimiliki setiap daerah. Keberagaman ini sebagai kekayaan serta keindahan menjadi kontribusi besar terhadap pariwisata di Indonesia. Pemerintah meyakini bahwa pariwisata mampu meningkatkan devisa Negara serta mampu mensejahterakan masyarakat Indonesia.

Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai pemeran utamanya adalah *Community Based Tourism* (CBT) atau sering disebut pariwisata berbasis masyarakat. CBT merupakan bentuk pariwisata yang dikelola oleh masyarakat lokal dengan mengutamakan prinsip keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya untuk membantu wisatawan agar dapat mempelajari serta memahami tata cara hidup masyarakat lokal. CBT ini lebih mengutamakan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat lokal (Suansri, 2003). Cara kerja CBT di tengah masyarakat adalah memberi ruang dan memfasilitasi masyarakat atau menjadikan masyarakat sebagai pengelola wisata untuk berinteraksi langsung dengan wisatawan dalam hal penyediaan serta pengembangan objek wisata dan daya tarik wisata.

Tujuan dari program ini adalah agar terwujudnya pariwisata yang berkelanjutan atau *sustainable* yang berpihak terhadap masyarakat khususnya mereka yang bermukim di destinasi wisata. Agar terwujudnya pariwisata berbasis masyarakat ini maka diperlukan pendampingan baik itu pihak pemerintah maupun pihak swasta (peran *stakeholders*) untuk mengatasi keterbatasan masyarakat lokal terkait aspek pengelolaan dan pengembangan objek wisata.

Pendirian desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan CBT. Pengembangan desa wisata menjadi alternatif dalam meningkatkan pembangunan ekonomi lokal yang diterapkan di berbagai daerah, hal ini bertumpu pada potensi sumber daya alam, kebudayaan serta masyarakatnya sendiri. Melalui pengembangan desa wisata ini mampu mensejahterakan masyarakat serta menjaga kelestarian budaya, sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan.

Pandai sikek merupakan salah satu Kenagarian (desa) di Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Daerah yang diapit oleh dua gunung yaitu Gunung Marapi dan Gunung Singgalang ini menjadi salah satu wilayah yang memiliki pesona alam yang eksotis serta budaya yang khas sebagai salah satu ceminan daerah Minangkabau yang kental akan adat istiadatnya. Berada di kaki Gunung Singgalang dengan ketinggian sekitar 1200 meter, suhu berkisar 25°-30° Celcius atau beriklim sejuk dengan hamparan

sawah dan ladang yang berjejer di kaki gunung membuat mata sulit berpaling akan keindahan dan pesonanya.

Selain itu, Pandai Sikek merupakan daerah penghasil kerajinan tenun yang dikenal oleh masyarakat Minangkabau dengan nama "Songket". Seni kerajinan tenun ini sudah menjadi ikonnya Pandai Sikek yang menjadi tujuan utama wisatawan berkunjung ke daerah ini. Keterampilan menenun ini sudah menjadi tradisi turun temurun dari masyarakat Pandai Sikek sejak tahun 1880-an hingga sekarang dan berkembang menjadi industri kecil menengah yang menjadi unggulan di Kabupaten Tanah Datar.

Hasil dari tenunan songket Pandai Sikek ini memiliki ciri khas seperti penggunaan benang emas dan perak dengan ragam motif yang diterapkan serta digarap secara tradisional, sehingga diakui sebagai tenun songket terbaik dengan corak motif tradisional hasil dari stilisasi bentuk geometris dari flora dan fauna (Anas, 1995). Songket dalam tradisi serta kehidupan masyarakat Minangkabau merupakan sebuah perangkat pakaian yang digunakan dalam berbagai upacara adat. Dari pakaian inilah seseorang dapat diketahui seberapa tinggi posisi serta pengaruh mereka di tengah-tengah masyarakat.

Selain dari aspek budaya, *Nagari* Pandai Sikek juga memiliki potensi pengembangan jika ditinjau dari aspek geografis. Berkaitan dengan aspek geografis, Pandai Sikek hanya berjarak sekitar 16 km dari Bukittinggi yang dikenal sebagai *the dreamland of Sumatera*. Selain itu, dari aspek aksesibilitas *Nagari* Pandai Sikek juga mudah diakses karena hanya berjarak ±4 km dari jalan lintas Padang- Bukittinggi dan ±65 km dari Bandar Udara Internasional Minangkabau.

Berdasarkan amatan sementara berkaitan dengan pengelolaan yang dilakukan masyarakat maupun pemerintah daerah selama ini terlihat dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ke Sumatera Barat dan *Nagari* Pandai Sikek merupakan salah satu objek yang menjadi daya tarik wisata, maka perlu adanya studi khusus terkait sistem kepariwisataan melalui aspek sediaan dan aspek permintaan untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki *Nagari* Pandai Sikek, dengan tujuan pengembangan *Nagari* Pandai Sikek menjadi desa wisata kerajinan songket sebagai media promosi songket baik nasional maupun mancanegara.

1.1 KAJIAN PUSTAKA

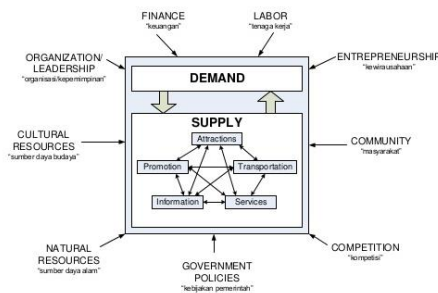
1.1.1 Pariwisata

Pada dasarnya, pariwisata muncul karena adanya interaksi antara wisatawan dengan penyedia jasa wisata/ industri wisata dalam menyediakan fasilitas dan layanan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, sehingga interaksi ini saling terhubung satu dengan yang lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh (Gunn dan Var, 2002) bahwa system pariwisata

sesungguhnya terbentuk dari aspek sediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*).

Aspek sediaan merupakan aspek-aspek yang terdiri dari daya tarik wisata, akomodasi, transportasi, pelayanan, informasi dan promosi. Sedangkan aspek permintaan merupakan segala aspek yang berhubungan dengan permintaan dari wisatawan atau sebagai pasar (*market*) yang menyediakan kebutuhan serta keinginan dari wisatawan (Gunn dan Var, 2002).

Gunn dan Var (2002) mengemukakan bahwa setidaknya terdapat Sembilan faktor eksternal dalam system pariwisata yang terdiri dari: sumber daya alam, kebudayaan, kewirausahaan, keuangan, tenaga kerja, kompetisi, masyarakat, kebijakan pemerintah, serta organisasi atau kelembagaan seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Sistem pariwisata dan faktor eksternal dalam system pariwisata.

Sumber: Gunn, C. A. &Var, T. (2002)

1.1.2 Pariwisata Berbasis Komunitas

Anstrand (2006) menerangkan bahwa *Community Based Tourism* (CBT) merupakan bentuk pariwisata yang menekankan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya yang keseluruhannya dimiliki, diatur, dikelola, serta diperuntukan bagi komunitas/ masyarakat. Definisi ini kemudian diperkuat oleh (Suansri, 2003) bahwa (CBT) sebagai pariwisata yang mementingkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya dalam suatu komunitas/ masyarakat serta sebagai alat bagi pembangunan komunitas serta konservasi lingkungan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Community Based Tourism* merupakan bentuk pariwisata yang berpihak terhadap masyarakat dengan cara melibatkan masyarakat secara langsung dalam aspek pengelolaan/ manajemen serta pembangunan pariwisata. Sehingga masyarakat memiliki kesempatan berinteraksi langsung dengan wisatawan dalam hal penyediaan dan pengembangan objek yang menjadi daya tarik wisata.

Beberapa 10 prinsip dasar *Community Based Tourism* seperti yang dijelaskan WTO, UNEP, Beberapa prinsip dasar *Community Based Tourism* seperti yang dijelaskan WTO, UNEP, dalam Suansri (2003: 12) sebagai berikut:

- Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industry pariwisata,
- Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek.
- Mengembangkan kebanggaan komunitas,
- Menjamin keberlanjutan lingkungan,
- Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal,
- Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas,
- Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia,
- Mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas,
- Berperan dalam menentukan presentase pendapatan dalam proyek yang ada di komunitas.

Berdasarkan 10 prinsip di atas, Suansri (2003: 21-22) mengelompokkannya menjadi 5 prinsip yang menjadi aspek utama dalam *Community Based Tourism* di Thailand yaitu:

- Prinsip ekonomi; dengan indikator timbulnya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sector pariwisata, dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal.
- Prinsip social; dengan indikator adanya peningkatan kualitas hidup, meningkatnya kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua, dan terdapat mekanisme penguatan organisasi komunitas.
- Prinsip budaya; dengan indikator mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, mendorong berkembangnya pertukaran budaya, dan adanya budaya pembangunan yang melekat erat dalam budaya lokal.
- Prinsip lingkungan; dengan indikator mempelajari daya dukung daerah tersebut, terdapatnya system pembuangan sampah yang ramah lingkungan, dan adanya kepedulian tentang pentingnya konservasi.
- Prinsip politik; dengan indikator adanya upaya peningkatan partisipasi dari penduduk lokal, adanya upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas, dan adanya mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA.

1.1.3 Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu desa yang memiliki potensi serta daya tarik wisata yang khas, baik lingkungan alam maupun kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya yang dikelola secara menarik, alami dan terencana dengan tujuan meningkatkan kunjungan wisatawan dan aktivitas perekonomian masyarakat setempat (Muliawan, 2008).

Adapun prinsip pengembangan desa wisata menurut Muliawan (2008) dibedakan menjadi 5

prinsip yaitu; memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, menguntungkan masyarakat setempat, berskala kecil untuk memudahkan terjalannya hubungan tibal balik dengan masyarakat setempat, melibatkan masyarakat setempat, serta menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

Muliawan (2008) menjelaskan bahwa, untuk menjadi desa wisata harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik dari lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan social budaya kemasyarakatan.
- Memiliki daya dukung dan kesiapan fasilitas kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata berupa, akomodasi/ penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan, atau fasilitas lainnya.
- Memiliki interaksi dengan pasar (wisatawan) yang terlihat dari kunjungan wisatawan ke desa tersebut.
- Adanya dukungan dan inisiatif dari masyarakat setempat terkait pengembangan desa tersebut sebagai desa wisata.

1.2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran, metode kualitatif untuk mengkaji aspek sediaan, karakteristik masyarakat serta kebijakan, sedangkan metode kuantitatif mengkaji aspek permintaan wisata.

Teknik pengumpulan data untuk aspek sediaan melalui observasi dan wawancara, sedangkan untuk aspek permintaan menggunakan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis scoring dengan penilaian untuk masing-masing elemen menggunakan modifikasi skala Likert dengan jenjang skor 4, dengan rumus interval kelas sebagai berikut:

$$\text{IntervalKelas} = \frac{\text{Jumlahskortertinggi} - \text{Jumlahskorterenendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Kriteria yang digunakan dalam pemberian skor pada masing-masing elemen dijelaskan pada tabel 1. Klasifikasi skor dalam penilaian aspek sediaan berdasarkan persepsi wisatawan dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 1. Kriteria penilaian persepsi wisatawan aktual terhadap aspek sediaan Pandai Sikek. Sumber: Adaptasi Gunn dan Var (2002), Spillane (1997).

No	Elemen	Variabel	Skor	Kriteria
1	Daya	Lanskap/ Pemandangan	1	Tidak memiliki lanskap pemandangan alam pedesaan yang sangat menarik

	a T a r i k W i s a t a		2	Memiliki lanskap pemandangan alam pedesaan yang kurang menarik
			3	Memiliki lanskap pemandangan alam pedesaan yang cukup menarik
		Atraksi/ aktivitas wisata	4	memiliki lanskap pemandangan alam pedesaan yang sangat menarik
			1	tidak memiliki aktivitas wisata
			2	aktivitas wisata tidak menarik
			3	memiliki aktivitas wisata yang cukup menarik
			4	memiliki aktivitas wisata yang sangat menarik, tidak dimiliki destinasi wisata lain
			1	Jalan sangat rusak dan sulit dilewati
	A k s e s i b i l i t a s	Kondisi jalan menuju desa	2	kondisi jalan kurang baik, berlubang, namun masih bisa dilewati
			3	kondisi jalan cukup baik dan masih mudah dilewati
		ketersediaan transportasi umum menuju desa	4	kondisi jalan sangat baik
			1	tidak ada angkutan umum
			2	angkutan umum terbatas dan jarang melintas
			3	cukup tersedia angkutan umum dan sering melintas
			4	tersedia banyak angkutan umum dan sering melintas
			1	Tidak tersedia <i>Homestay</i>
	A m e n i t y	Akomodasi	2	Tersedia hanya 1-2 <i>Homestay</i>
			3	Tersedia banyak <i>Homestay</i> namun tidak terawat
		Rumah Makan	4	memiliki banyak pilihan <i>Homestay</i> dan terawat dengan baik
			1	Tidak tersedia rumah makan
			2	hanya tersedia 1-2 rumah

			3	makan tersedia banyak rumah makan namun tidak terawat
			4	tersedia banyak rumah makan dan terawat dengan baik
		Tempat parkir	1	tidak tersedia tempat parkir
			2	tersedia tempat parkir namun sempit dan susah parkir
		Fasilitas Belanja	1	tidak tersedia fasilitas belanja
			2	tersedia fasilitas belanja namun produk yang dijual tidak lengkap
			3	tersedia fasilitas belanja dan produk yang dijual lengkap
			4	tersedia fasilitas belanja dan produk yang dijual lengkap serta pelayanan yang baik
4	P r o m o s i	Media Promosi	1	Tidak tersedia promosi wisata baik media cetak (brosur, pamflet/ leaflet) atau internet
			2	tersedia promosi wisata baik media cetak (brosur, pamflet/ leaflet) atau internet namun kurang menarik
			3	tersedia promosi wisata baik media cetak (brosur, pamflet/ leaflet) atau internet dan sangat menarik
			4	tersedia promosi wisata baik media cetak (brosur, pamflet/ leaflet) atau internet dan cukup menarik
5	I n f o	Pusat informasi wisata	1	Tidak tersedia pusat informasi wisata
			2	tersedia pusat informasi wisata namun aktif

	r m a s i		3	melayani wisatawan di waktu tertentu
				4
	K e l e m b a g a n	Organisasi pengelola	1	Tidak tersedia organisasi pengelola wisata
			2	tersedia organisasi pengelola wisata namun aktif pada waktu tertentu
6		Kerama han masyara kat	3	tersedia organisasi pengelola wisata, aktif melayani wisatawan dengan pelayanan yang baik
			4	tersedia organisasi pengelola wisata dan aktif melayani wisatawan
			1	Bersikap sangat tidak ramah
			2	bersikap kurang ramah
			3	bersikap ramah
			4	bersikap sangat ramah

Tabel 2. Kasifikasi skor dan kelas. Sumber: Analisis penulis, 2021.

Elemen	Total Skor	Keterangan Penilaian
Daya Tarik Wisata	1 - 1.75	Sangat tidak potensial
	1.76 - 2.5	kurang potensial
	2.51 - 3.25	Potensial
	3.26 - 4	sangat potensial
Aksesibilitas	1 - 1.75	Sangat sulit dicapai
	1.76 - 2.5	sulit dicapai
	2.51 - 3.25	mudah dicapai
	3.26 - 4	sangat mudah dicapai

Amenity	1 - 1.75	Sangat tidak terpenuhi
	1.76 - 2.5	kurang terpenuhi
	2.51 - 3.25	Terpenuhi
	3.26 - 4	Sangat terpenuhi
Promosi, informasi	1 - 1.75	Sangat tidak mendukung
Kelembagaan	1.76 - 2.5	Kurang mendukung
	2.51 - 3.25	Cukup mendukung
	3.26 - 4	Sangat mendukung

Selanjutnya, hasil dari penilaian aspek sediaan berdasarkan persepsi wisatawan aktual dapat diketahui seberapa besar potensi Pandai Sikek dapat dikembangkan sebagai desa wisata kerajinan songket, seperti yang dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria nilai *scoring* akhir terkait potensi pengembangan *Nagari* Pandai Sikek sebagai desa wisata kerajinan songket. Sumber: Analisis Penulis, 2021.

Total Skor	Kriteria Penilaian
1 - 1.75	elemen sediaan sangat tidak mendukung proses pengembangan <i>Nagari</i> Pandai Sikek sebagai desa wisata kerajinan Songket
1.76 - 2.5	Elemen sediaan kurang mendukung proses pengembangan <i>Nagari</i> Pandai Sikek Sebagai desa wisata kerajinan Songket
2.51 - 3.25	Elemen sediaan cukup mendukung proses pengembangan <i>Nagari</i> Pandai Sikek sebagai desa wisata kerajinan Songket
3.26 - 4	Elemen sediaan sangat mendukung proses pengembangan <i>Nagari</i> Pandai Sikek sebagai desa wisata kerajinan Songket

Teknik yang digunakan untuk mengkaji aspek sediaan wisata dalam penelitian ini adalah teknik sampling (*Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*) dengan jumlah sampel atau informan sebanyak 5 orang yang mewakili pemangku kepentingan terkait pengembangan pariwisata di *Nagari* Pandai Sikek yang terdiri dari Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar, pelaku usaha/pengrajin Songket dan kelembagaan masyarakat lokal *Nagari* Pandai Sikek.

Selanjutnya, untuk mengkaji aspek permintaan wisata menggunakan teknik *Random Sampling* dengan jumlah responden sebanyak 100 orang yang terdiri dari 30 responden wisatawan aktual dan 70 responden wisatawan potensial.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Gambaran Umum *Nagari* Pandai Sikek

Nagari Pandai Sikek merupakan salah satu *Nagari* yang berada di wilayah Kabupaten Tanah Datar, yang terletak di sebelah barat Ibukota Kabupaten Tanah Datar- Batusangkar. Tepatnya berada di perbatasan antara Kabupaten Agam dan Kota Padang Panjang. *Nagari* Pandai Sikek berbatas langsung dengan :

Sebelah Barat: Gunung Singgalang

Sebelah Timur: *Nagari* Koto Baru dan *Nagari* Aie Angek, Kab. Tanah Datar

Sebelah Selatan: *Nagari* Koto Laweh Kab. Tanah Datar

Sebelah Utara: *Nagari* Padang Laweh-Kab. Agam

Pandai Sikek memiliki iklim sejuk dengan suhu 27 °C s/d 30 °C, dengan ketinggian 1.164 dpl. *Nagari* Pandai Sikek mempunyai curah hujan yang cukup tinggi dan sangat potensi untuk daerah pertanian, perkebunan, dan perikanan. Sehingga masyarakat *Nagari* Pandai Sikek pada umumnya mata pencahariannya adalah sebagai petani (75 %). Disamping pertanian, *Nagari* Pandai Sikek juga terkenal sebagai daerah penghasil seni kerajinan tradisional yang menjadi identitas *Nagari* ini di kancah nasional maupun global yaitu Kerajinan Songket dan Ukiran.

2.2 Karakteristik Masyarakat *Nagari* Pandai Sikek

Nagari Pandai Sikek terbagi dalam 4 (empat) jorong yaitu, Baruah, Tanjuang, Pagu-pagu, dan Koto Tinggi, dengan jumlah penduduk secara keseluruhan 5.604 jiwa.

Karakteristik ekonomi masyarakat Pandai Sikek secara umum adalah sebagai petani (75%) dan industry kerajinan (15%) yaitu kerajinan Songket dan seni ukir. Namun, industry kerajinan songket masih bertahan dan berkembang sampai sekarang dibandingkan dengan seni ukirnya yang hanya sebagian kecil masyarakat yang masih berprofesi sebagai pengukir.

Selain sector pertaniannya, Sektor kerajinan songket juga berkontribusi besar terhadap pendapatan daerah *Nagari* Pandai Sikek dengan jumlah UMKM dibidang kerajinan songket sebanyak 300 lebih yang tersebar di *Nagari* ini.

Industry kerajinan songket ini sudah menjadi ikon *Nagari* Pandai Sikek sebagai salah satu destinasi wisata budaya di Sumatera Barat. Bukan hanya mengandalkan satu kerajinan saja, kerajinan

ukir juga menjadi daya tarik wisatawan berkunjung ke daerah ini.

2.3 Analisis Faktor Sediaan wisata Nagari Pandai Sikek

2.3.1 Daya Tarik Wisata

Nagari Pandai Sikek secara umum hanya dikenal sebagai daerah penghasil kerajinan songket dan ukiran. Namun, banyak daya tarik wisata lain yang jarang diketahui wisatawan pada umumnya.

Pertama yaitudaya tarik wisata alamnya.*Nagari* Pandai Sikek terletak di lereng gunung Singgalang dengan hamparan persawahan dan perkebunan sayur-mayur yang berjejer dilereng gunung. Jalur pendakian Gunung Singgalang dengan pemandangan yang sangat cantik dipuncak gunung yaitu Telaga Dewi dan Hutan Lumut menjadi spot favorit para pendaki. Kemudian Air Terjun Sarasah Lohang yang berada di lereng Gunung Singgalang.

Kedua yaitu wisata edukasi, selain pesona alamnya *Nagari* Pandai Sikek juga dikenal sebagai wisata edukasi, diantaranya sanggar ukir, Agro Edu Wisata Pandai Sikek, dan Rumah Tenun Pusako.

Ketiga yaitu daya tarik wisata budaya. Tujuan utama wisatawan berkunjung ke Pandai Sikek dikarenakan daerah ini terkenal akan budaya lokal daerahnya yang sudah turun temurun dari nenek moyang masyarakat Pandai Sikek sejak dahulu yaitu seni kerajinan Songket dan kerajinan ukir.

2.3.2 Aksesibilitas

Nagari Pandai Sikek cukup mudah diakses karena berada di jalur utama perlintasan Bukittinggi menuju Padang. Pandai Sikek hanya berjarak sekitar 16 km dari Bukittinggi yang dikenal sebagai *the dreamland of Sumatera*. Kondisi jalan yang cukup sempit untuk moda transportasi seperti bus pariwisata, hanya tersedia transportasi umum dan jasa ojek yang menjangkau semua wilayah *Nagari* Pandai Sikek.

2.3.3 Amenity

Terkait fasilitas umum yang tersedia untuk wisatawan secara garis besar belum memadai sebagaimana mestinya sebuah objek wisata, seperti lahan parkir, rumah makan, dan tempat penginapan.

Berbeda halnya dalam memenuhi kebutuhan wisatawan berbelanja produk hasil kerajinan anak *Nagari* Pandai Sikek seperti songket, kejajinan kayu dan aneka souvenir, hampir setiap pengusaha dan pengrajin di daerah ini memiliki galeri masing-masing, sehingga memudahkan para wisatawan berbelanja.

2.3.4 Promosi dan informasi

Nagari Pandai Sikek sejauh ini dalam mempromosikan pariwisata daerahnya masih

dilakukan oleh pemerintah baik *Nagari*, kabupaten, provinsi hingga pusat melalui *website*, pamphlet dan *booklet*, pameran dan festival daerah. Sedangkan peran masyarakat dalam mempromosikan daerah mereka masih dalam lingkup budaya daerah seperti kerajinan songket dan ukiran yang menjadi daya tarik utama wisatawan belum menuju pariwisata secara umum. Bentuk promosi yang dilakukan masyarakat berupa pameran kerajinan anak *Nagari*, promosi secara langsung, pelatihan menenun songket dan pelatihan kerajinan ukir. Mengenai informasi, *Nagari* Pandai Sikek belum memiliki pusat informasi wisata yang resmi dan terkelola. Sejauh ini pemerintah *Nagari* yang berperan dalam memberikan dan melayani wisatawan terkait informasi dan kebutuhan mereka saat berkunjung ke daerah ini.

2.3.5 Kelembagaan

Nagari Pandai Sikek belum memiliki lembaga khusus (masyarakat) yang mengelola pariwisata mereka. Peran ini masih di kelola oleh Pemerintah *Nagari* berkerja sama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, koperasi, dan dinas pariwisata Kabupaten Tanah Datar.

2.4 Analisis Aspek Permintaan Wisatawan Nagari Pandai Sikek

2.4.1 Karakteristik wisatawan

Analisis karakteristik wisatawan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar potensi wisatawan serta pasar wisata yang tersedia sehingga kedepannya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan jumlah wisatawan ke *Nagari* Pandai Sikek.

Dewantoro (2015) menjelaskan bahwa karakteristik wisatawan meliputi banyak indikator dalam menentukan keputusan seseorang untuk berkunjung ke suatu objek wisata yang diinginkan.

Penelitian ini memiliki dua sasaran utama dalam analisis karakteristik wisatawan, yaitu wisatawan aktual dan wisatawan potensial. Wisatawan aktual yaitu wisatawan yang sudah pernah berkunjung ke *Nagari* Pandai Sikek, sedangkan wisatawan potensial yaitu wisatawan lokal yang berpotensi menjadi wisatawan actual.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, bahwa wisatawan aktual merupakan wisatawan lokal yang mayoritas berasal dari Kabupaten Tanah Datar (75%). Dari keseluruhan wisatawan tersebut mempunyai tujuan utama yang berbeda-beda, sehingga penulis membagi menjadi 2 segmen yaitu segmen umum dan segmen khusus. Segmen umum diketahui tujuan utama wisatawan hanya sekedar berbelanja kain songket, sedangkan secara khusus mereka tidak hanya berbelanja songket tetapi rasa ingin tahu terkait cara pembuatan, bahan baku, jenis motif hingga sejarah perkembangan kerajinan songket Pandai Sikek (70%).

Terkait wisatawan potensial dimana adanya peluang besar menjadi wisatawan actual, tidak hanya

berasal dari luar kabupaten tanah datar, bahkan luar provinsi pun cukup besar (10%), karena *Nagari* Pandai Sikek salah satu bagian dari agenda wisata Sumatera Barat, sehingga peluang wisatawan dari luar provinsi untuk berkunjung ke Pandai Sikek sangat besar.

Dari keseluruhan wisatawan baik aktual maupun potensial, rata-rata tergolong kalangan menengah keatas dengan penghasilan 3 juta hingga 7 juta perbulan.

Kisaran umur 15 tahun hingga 60 tahun dengan dengan rata-rata pekerjaan sebagai PNS, pengusaha, polri/ TNI, pedagang, mahasiswa dan pelajar.

2.4.2 Analisis Persepsi Wisatawan.

Berdasarkan hasil penilaian persepsi wisatawan terhadap aspek sediaan *Nagari* Pandai Sikek (lihat Tabel 4), dapat diketahui bahwa ada beberapa elemen yang memiliki penilaian rendah, diantaranya: elemen aksesibilitas (ketersediaan mode transportasi), amenity (akomodasi, rumah makan), promosi, informasi dan kelembagaan (organisasi pengelola). Sehingga dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen tersebut kurang terpenuhi atau elemen sediaan masih buruk.

Sedangkan elemen yang memiliki penilaian yang tinggi dengan nilai skor lebih dari 2.6 (dari skala 4) diantaranya: Daya tarik wisata (lanskap/pemandangan, atraksi/ aktivitas wisata), aksesibilitas (kondisi jalan menuju desa), Amenity (tempat parkir, Fasilitas Belanja, papan penunjuk arah), dan keramahan masyarakat setempat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan di *Nagari* Pandai Sikek sebagai daya tarik wisatawan berkunjung ke daerah tersebut.

Tabel 4. Analisis persepsi wisatawan aktual terhadap aspek sediaan *Nagari* Pandai Sikek. Sumber: Analisis Penulis, 2021.

No	Elemen	Variabel	Skor (Skala 4)	Kriteria
1	Daya Tarik Wisata	Lanskap/ Pemandangan	3,5	Sangat potensial
		Atraksi/ Aktivitas Wisata	3,7	Sangat potensial
Rata-rata			3,6	Elemen sediaan sangat mendukung

				proses pengembangan <i>Nagari</i> Pandai Sikek sebagai desa wisata kerajinan Songket
2	Aksesibilitas	Kondisi jalan menuju desa	3,1	Potensial
		Ketersediaan transportasi umum menuju desa	2,3	Kurang potensial
Rata-rata			2,7	Elemen sediaan cukup mendukung proses pengembangan <i>Nagari</i> Pandai Sikek sebagai desa wisata kerajinan Songket
3	Amenity	Akomodasi	1,6	Sangat tidak terpenuhi
		Rumah Makan	2,3	Kurang terpenuhi
		Tempat Parkir	2,7	Terpenuhi
		Fasilitas Belanja	3,2	Terpenuhi
		Papan Penunjuk Arah	3,1	Terpenuhi
Rata-rata			2,58	Elemen sediaan cukup mendukung proses pengembangan <i>Nagari</i> Pandai Sikek sebagai desa wisata kerajinan Songket
4	Pr	Media	2,3	Kurang

	o m o s i	Promo si		mendukung
Rata-rata				
5	In fo r m a s i	Pusat Infor masi Wisata	2,5	Kurang mendukung
Rata-rata			2,4	Elemen sediaan kurang mendukung proses pengembangan <i>Nagari</i> Pandai Sikek Sebagai desa wisata kerajinan Songket
6	K e l e m b a g a n	Organi sasi Pengel ola	1,6	Sangat tidak mendukung
		Keram ahan Masya rakat	3,2	Cukup mendukung
Rata-rata			2,4	Elemen sediaan kurang mendukung proses pengembangan <i>Nagari</i> Pandai Sikek Sebagai desa wisata kerajinan Songket

2.4.3 Analisis Preferensi Wisatawan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dari jumlah sampel wisatawan potensial yang ditemui, hampir 70% dari mereka lebih meminati bentuk wisata yang mengarah pada *mass tourism*, selebihnya menyukai wisata pedesaan atau wisata minat khusus.

Poin pentingnya adalah keinginan para wisatawan untuk berkunjung kembali sangatlah tinggi (95%), hal ini disebabkan karena rasa ingin tahu mereka untuk mempelajari cara pengolahan serta proses pembuatan songket sangat tinggi.

Hal ini menjadi tantangan dalam bagaimana mewujudkan rasa ingin tahu mereka terpenuhi

sehingga menjadi pengalaman berharga bagi mereka berkunjung ke *Nagari* Pandai Sikek.

3. Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil analisis data persepsi wisatawan yang berkunjung ke *Nagari* Pandai Sikek terhadap aspek sediaan, dilihat dari elemen daya tarik wisata, aksesibilitas dan amenity cukup mendukung untuk pengembangan *Nagari* Pandai Sikek sebagai desa wisata kerajinan songket, tidak hanya mengandalkan budaya lokal daerahnya (kerajinan Songket) namun panorama alam dan atraksi budaya juga menjadi andalan sebagai elemen pendukung pengembangan *Nagari* Pandai Sikek menjadi desa wisata keajinan yang menyuguhkan bermacam daya tarik bagi wisatawan.

Selanjutnya aspek permintaan menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung ke Pandai Sikek tidak hanya wisatawan lokal (70%), namun besar peluang wisatawan regional, nasional, bahkan mancanegara.

potensi ini berpeluang besar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan khususnya desa wisata kerajinan songket, dengan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai pengusaha songket dan pengrajin songket dimana setiap pengusaha memiliki *show room* mereka masing-masing yang memberikan layanan berupa wisata edukasi dan wisata belanja bagi wisatawan. Hal inilah yang menjadi embrio dalam pengembangan *Nagari* Pandai Sikek dari desa kerajinan songket menuju desa wisata kerajinan songket.

Saran

Agar terwujudnya *Nagari* Pandai Sikek sebagai desa wisata kerajinan songket maka perlu adanya perbaikan secara menyeluruh terkait aspek sediaan yang kurang terpenuhi dengan semestinya. Hal ini menjadi tantangan serta tanggungjawab bagi para pemangku kepentingan/ *stakeholders* untuk tercapainya pariwisata yang berkelanjutan sebagaimana yang dicita-citakan, terutama peran masyarakat/ komunitas pengrajin songket sangatlah penting, karena tujuan utama konsep wisata berbasis masyarakat adalah melibatkan langsung masyarakat sebagai pengelola/ manajemen serta pembangunan pariwisata.

Berdasarkan hasil penelitian ini, hal mendasar yang perlu diperbaiki diantaranya:

3.1 Daya tarik wisata *Nagari* Pandai Sikek harus mengoptimalkan daya tarik utama wisatawan berkunjung yaitu kerajinan songketnya. Perlu adanya gagasan atau ide kreatif yang mengedepankan songket sebagai daya tarik wisata seperti festival songket yang menampilkan kreasi "*anak*" (anak negeri) dalam menghasilkan bermacam kreasi mereka

- dalam mengolah songket menjadi produk-produk lain yang diminati oleh wisatawan.
- 3.2 Aksesibilitas menuju *Nagari* Pandai Sikek masih perlu perbaikan, diantaranya kondisi jalan yang masih sempit dan berlobang serta ketersediaan transportasi menuju objek wisata, karena *Nagari* Pandai Sikek cukup jauh dari jalan utama jika ditempuh berjalan kaki.
 - 3.4 Selanjutnya terkait dengan amenity yaitu penginapan, tempat parkir, rumah makan, fasilitas belanja dan sebagainya perlu di optimalkan, karena hal ini merupakan kebutuhan yang sangat mendasar jika wisatawan berkunjung ke suatu objek wisata.
 - 3.5 Begitu juga halnya dengan promosi, perlu perluasan promosi tidak hanya melalui media cetak, tetapi bisa juga melalui media elektronik bahkan media social serta kerjasama dengan biro perjalanan untuk memperluas target pasar wisata.
 - 3.6 Terkait dengan informasi, perlu adanya pusat informasi serta papan penunjuk arah untuk memudahkan wisatawan menjangkau seluruh objek wisata.
 - 3.7 Terakhir yaitu kelembagaan atau organisasi yang bertugas dalam pengelolaan serta pengembangan objek wisata dengan melibatkan masyarakat sebagai bagian dari pengelola seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdawis), kelompok kesenian daerah serta kelompok pengrajin songket.

sebagai Kawasan Wisata Kerajinan. (Skripsi). Jurusan Arsitektur, Universitas Diponegoro Semarang.

- Suansri, P. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Rest Project.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tyas, Wahyuning, Ninik., & Damayanti, Maya. 2018. Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2 (1), 74-89

Daftar Pustaka

- Anstrand, M. 2006. *Kommunity Based Tourism and Socio-Culture Aspects Relating to Tourism a Case Study of a Swedish Student Excursion to Babati* (Tanzania). Laporan tidak diterbitkan.
- Biranul, Anas. 1995. *Indonesia Indah 3 Tenun Indonesia*. Jakarta: *Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII*.
- Budiani, Rahayu, Sri., dkk. 2018. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Senbungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Jurnal Majalah Geografi Indonesia*, 32 (2), 170-176.
- Gunn, C. A. &Var, T. 2002. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. London: *Routledge*.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: *Salemba Humanika*.
- Nababan, Praja, Yogi. 2013. *Penataan Kampung Songket Pandai Sikek, Kab. Tanah Datar*